

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kurikulum Merdeka**

##### **1. Filosofi Merdeka Belajar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil beberapa keputusan kebijakan pendidikan yang disebut Merdeka Belajar. Merdeka Belajar dimulai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada awal masa jabatannya. Merdeka Belajar dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan pendidikan yang ada di dunia pendidikan Indonesia. Merdeka belajar merupakan solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang masih dirasa belum ideal untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia.

Merdeka Belajar memuat beberapa keputusan kebijakan pendidikan yang menjadi solusi untuk memperbaiki keadaan pendidikan di Indonesia. Belajar mandiri fokus pada lima persoalan yaitu 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), 2) Ujian Nasional (UN), 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan 5) Kampus Merdeka. Kebebasan belajar dapat memberdayakan siswa, meringankan beban kerja guru

dan menyesuaikan kebijakan kampus dengan perkembangan saat ini.<sup>1</sup>

Merdeka belajar menjadi sebuah kata yang sering terdengar setelah banyak orang mulai membaca artikel, menulis artikel dan mendiskusikan maknanya. Kebebasan belajar harus dipelajari untuk mengetahui hakikatnya. Makna kebebasan belajar dapat kita rasakan dengan membahas mengenai pengertian kebebasan belajar. Kebebasan belajar merupakan sebuah konsep yang terdiri dari dua kata yaitu kemandirian dan belajar. Kebebasan dan pembelajaran menyatu dalam satu kata majemuk yang mempunyai arti baru yaitu kebebasan belajar. Kebebasan dan pembelajaran dapat didefinisikan dengan kata-kata ini. Merdeka mempunyai arti yaitu bebas/berdiri sendiri/tidak terkena atau lepas dari tuntutan.<sup>2</sup> Definisi lain dari merdeka yaitu kebebasan dari segala bentuk penindasan dan eksploitasi terhadap kebebasan setiap individu.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, kata merdeka mempunyai arti kebebasan untuk berdiri sendiri dan bebas dari segala bentuk penindasan serta eksploitasi.

Kata Belajar juga mempunyai definisi tersendiri. Belajar menurut Sugiharton, dkk adalah suatu proses

---

<sup>1</sup> Aida, N.R., & Wedhaswary, I.D. (12 Desember 2019). *Terobosan Merdeka Belajar Nadiem Makarim, Ubah Sistem Zonasi hingga Hapus UN*. ; Kemendikbud. (2019). Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar”. Siaran Pers No.408.sipres/A5/3/XII/2019.

<sup>2</sup> Indonesia, K. B. B. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Diakses pada Senin, 12*.

<sup>3</sup> Hafidhuddin, D. (2004). *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press

memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut, belajar mempunyai makna untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman sebagai usaha mengubah tingkah laku atau kebiasaan menjadi lebih baik.<sup>4</sup> Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar dalam arti sempit mempunyai arti sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>5</sup> Pengertian-pengertian tersebut dapat disintesis menjadi definisi belajar yaitu proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berdampak pada perubahan tingkah laku dan perubahan kemampuan yang seutuhnya.

Merdeka belajar adalah kebebasan tanpa penindasan dan eksploitasi untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mempengaruhi perubahan perilaku untuk membentuk kepribadian yang utuh. Merdeka belajar harus dijiwai dan dimaknai dalam kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya. Selain itu, pemerintah dan masyarakat Indonesia harus mengetahui hakikat kemandirian belajar. Hakikat

---

<sup>4</sup> Sugihartono, Fathiyah, K.N., Setiawan, F.A., Harahap, H., Nurhayati, S.R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

<sup>5</sup> Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo.

belajar mandiri dapat ditelaah dari konsep pendidikan yang diinginkan masyarakat Indonesia.

Merdeka belajar merupakan salah satu inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim yang bertujuan untuk menciptakan suasana bahagia bagi guru, siswa, dan orang tua. Kebahagiaan berarti dimana pendidikan dapat menciptakan suasana bahagia. Semoga sukses untuk guru, siswa, orang tua dan semua orang. Lahirnya gagasan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya keluhan terhadap sistem pendidikan Indonesia, salah satunya didasari oleh keluhan terhadap kelas dan skorsing tertentu, serta menjadi tekanan tersendiri bagi siswa, guru, dan orang tua. Pada dasarnya “Merdeka Belajar” bukanlah sebuah kebijakan, melainkan sebuah filosofi yang melatarbelakangi proses dan tujuan jangka panjang pendidikan di Indonesia.

Merdeka belajar sebenarnya bukanlah sebuah visi baru dalam pendidikan Indonesia, jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, dengan tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah kemandirian dan paradigma pendidikan yang harus dipahami semua pihak. Kebebasan belajar bukanlah sebuah kebijakan, melainkan sebuah pandangan hidup atau filosofi, karena dijelaskan, satu kebijakan kebebasan belajar saja tidak cukup, harus komprehensif dan menjadi landasan seluruh kebijakan pendidikan di semua tingkatan, mulai dari tingkat nasional.

kelas dengan lingkungan keluarga. Kebebasan belajar adalah pembelajaran yang membebaskan atau pendidikan yang berpusat pada siswa, yang tidak hanya memberikan mereka kebebasan dan kesenangan sebanyak-banyaknya, tetapi lebih pada pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi; 1) pembelajaran terpusat, dimana siswa mempunyai kesempatan untuk berperan sebagai agen pembelajarannya sendiri, bukan sebagai konsumen, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses pengajaran, 2) pembelajaran terkait dan kontekstual, dan 3) fleksibel. kurikulum dari segi isi tidak padat, dengan kata lain kemandirian sesuai dengan sifat anak dan karakter zamannya.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.<sup>7</sup> Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah manhaj, berarti jalan terang yang dilalui

---

<sup>6</sup> Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka*, (Kata Pena, 2022), h.5-7

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 176.

manusia pada berbagai bidang kehidupan. Adapun kurikulum pendidikan (manhaj al-dir sah) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>8</sup>

Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.<sup>9</sup> Wina Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai; isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa; strategi dan cara yang dapat dikembangkan; evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>10</sup>

Lain halnya William B. Ragan yang menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>11</sup> Adapun Nengly & Evaras menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Martina, 1987), hlm. 2.

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

<sup>11</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 4.

untuk menolong peserta didik dalam mencapai hasil belajar terhadap kemampuan peserta didik yang paling baik.<sup>12</sup> Menurut Subandiyah, kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Artinya, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.<sup>13</sup>

Demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik. Berkaitan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Ibid. hlm. 5.

<sup>13</sup> Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm 48

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum 2013 telah diterapkan mulai dari tahun ajaran 2013/2014. Penerapan ini dilakukan terutama di sekolah yang telah memiliki akreditasi A. Penerapan Kurikulum 2013 di jenjang SMA/SMK/MA tentu sangat cocok karena kurikulum yang dirancang mengandung nilai efektif, inovatif, kreatif, serta bisa menggali potensi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes



berkembang dalam pembelajaran karena hanya 16 Pengembangan Kurikulum Merdeka terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.<sup>14</sup>

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, Modul, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M. “*Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan*”. Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan, Vol.1 No.1 (2020).

<sup>15</sup> Ningrum A. S., “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)*”, Prosiding Pendidikan Dasar, Vol.1 (2022).

Merdeka belajar menjadi sebuah terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid.

Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.

Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan proses belajar anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad rifa mengatakan bahwa Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan

---

<sup>16</sup> Ruhaliah, dkk., “Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi”, Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 No.1 (2020).

kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen. Konsep Merdeka Belajar untuk mengembalikan Pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut Kemendikbud, Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

## **B. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)**

### **1. Pengertian P5**

Dikutip dari situs Balai Guru Penggerak (BGP) Sulawesi Utara, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud ristek), P5 adalah pembelajaran lintas

disiplin ilmu untuk mengamati dan merenungkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang beraneka ragam dalam program intrakurikuler di kelas. P5 menjadi salah satu sarana untuk meraih profil Pelajar Pancasila, memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter siswa, serta menjadi wadah untuk belajar dari lingkungan sekitar.

Tujuan P5 itu sendiri Berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek, P5 diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk berkontribusi bagi lingkungan di sekitarnya. Penguatan P5 bertujuan menjadi sarana optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan P5 terdapat di dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kepmendikbud ristek) No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Disebutkan bahwa struktur kurikulum di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kegiatan belajar intrakurikuler dan P5.

Agar peserta didik bisa mencapai tujuan P5 dalam Kurikulum Merdeka, maka diperlukan prinsip-prinsip, meliputi: 1. Holistik: Holistik artinya memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak sebagian atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan P5, kerangka berpikir holistik mendorong siswa untuk menelaah sebuah topik dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami suatu isu secara mendalam. 2. Kontekstual: Prinsip kontekstual berhubungan dengan upaya berdasarkan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam keseharian. Prinsip tersebut dapat memacu tenaga pendidik dan peserta didik untuk menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sebagai bahan utama pembelajaran. 3. Berpusat Pada Peserta Didik: Peserta didik menjadi subyek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk berkesempatan untuk memilih dan mengusulkan ide topik P5. Guru diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang memberikan banyak instruksi dan menjelaskan materi. 4. Eksploratif: Prinsip eksploratif mengacu pada semangat untuk mengembangkan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. P5 tidak berada dalam skema intrakurikuler yang terkait dengan mata pelajaran formal. Namun, pelaksanaan P5 memiliki area yang

luas dari segi jangkauan materi, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.<sup>17</sup>

## 2. Dimensi P5 dalam kurikulum Merdeka

Profil Pelajar Pancasila merupakan penjabaran dari Tujuan Pendidikan Nasional. Profil siswa Pancasila merupakan acuan dasar dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, antara lain sebagai acuan guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila hendaknya dapat dipahami oleh semua pihak karena peranannya yang penting. Profil ini harus sederhana dan mudah diingat serta harus diterapkan baik oleh guru maupun siswa sehingga dapat dimasukkan ke dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.<sup>18</sup>

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut harus dipandang secara utuh agar setiap individu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter,

---

<sup>17</sup> Kementrian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta:Kemdikbudristek

<sup>18</sup> Kementrian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta:Kemdikbudristek

dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik harus mengembangkan keenam dimensi pendidikan anak usia dini tersebut secara komprehensif. Selain itu, untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi-dimensi profil siswa Pancasila, dijelaskan makna masing-masing dimensi dan dirangking perkembangannya sesuai tahapan perkembangan psikologis dan kognitif anak sekolah dan remaja. Selain itu, setiap dimensi profil siswa Pancasila terdiri dari beberapa unsur, dan beberapa unsur dijelaskan lebih lanjut sebagai sub unsur. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

#### **Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila**

- a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia adalah pelajar yang mempunyai akhlak dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Kementerian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta:Kemdikbudristek

### 1) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengetahui sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa hakikat sifat-sifat-Nya adalah cinta dan kasih sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapat amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi, yang mempunyai kewajiban untuk mencintai dan menjaga diri sendiri, sesamanya dan alam, serta menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pengamalan tentang Akhlak beragama ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat serta orang-orang yang menepati janjinya



apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."<sup>20</sup> Ayat ini menekankan bahwa kebaikan yang sesungguhnya adalah beriman kepada Allah dan melakukan kebajikan kepada sesama, serta menjaga hubungan dengan Tuhan melalui ibadah yang benar.

Pelajar Pancasila selalu menghargai dan mencerminkan sifat-sifat ketuhanan tersebut dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan terhadap sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi dasar ritual pujian atau doa sepanjang hidup. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara keagamaan dan terus belajar untuk memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesucian, struktur keagamaan, sejarah, tokoh agama penting dan keyakinannya, serta pentingnya hal-hal tersebut dalam peradaban dunia.

## 2) Akhlak pribadi

Akhlak mulia diwujudkan dalam rasa cinta dan perhatian siswa terhadap dirinya sendiri. Ia memahami bahwa menjaga kesejahteraan diri sendiri sama pentingnya dengan menjaga orang lain dan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Diponegoro, 2005)

menjaga lingkungan. Perasaan cinta, peduli, hormat, dan harga diri diwujudkan dalam sikap jujur, yaitu menunjukkan tindakan sesuai dengan apa yang diucapkan dan dipikirkan. Karena pelajar Pancasila menjaga kehormatannya, yaitu jujur, adil, rendah hati, berperilaku dan berperilaku terhormat. Ia selalu berusaha untuk berkembang dan mencari ke dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda dalam HR. Bukhari dan Muslim: "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."<sup>21</sup> Dari pengertian hadits diatas menegaskan bahwa sikap rendah hati dan hormat terhadap diri sendiri serta orang lain adalah bagian dari akhlak mulia.

Pelajar Pancasila juga menjaga kesehatan jasmani, rohani, dan rohani melalui kegiatan olah raga, bakti sosial, dan ibadah sesuai keyakinan dan keyakinannya. Sifat inilah yang menjadikan beliau sebagai pribadi yang perkataan, perbuatan dan perbuatannya selalu dapat dipercaya dan

---

<sup>21</sup> Nahar, M. H., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Riya dalam Selfie di Media Sosial. *Jurnal Kajian Al-Qur'ân dan Hadis*, 1(2), 48-60.

berkomitmen untuk tetap setia pada ajaran agama dan keyakinannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

3) Akhlak kepada manusia Sebagai anggota masyarakat,

Pelajar Pancasila memahami bahwa semua manusia sama dihadapan Tuhan. Akhlak mulia yang dimilikinya tidak hanya tercermin dari rasa cintanya terhadap dirinya sendiri, namun juga keluhuran budinya terhadap orang-orang disekitarnya. Dengan cara ini, ia mengutamakan kesetaraan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghormati perbedaan yang ada dengan orang lain. Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."<sup>22</sup> Ayat ini mengajarkan tentang persamaan

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Diponogoro, 2005)

derajat manusia di hadapan Tuhan dan pentingnya saling menghargai dalam hubungan sosial.

Pelajar Pancasila mengenali persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu dalam diskusi atau konflik. Dia juga mendengarkan dengan baik pendapatnya sendiri, menghormatinya dan menganalisis secara kritis tanpa pendapatnya. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama.

Menghindari konsep dan keyakinan agama yang eksklusif dan ekstrim, menolak prasangka, diskriminasi, intoleransi dan kekerasan terhadap sesama manusia, baik karena perbedaan ras, keyakinan atau agama. Pelajar Pancasila bermoral, toleran, dan menghargai pemeluk agama dan kepercayaan lain. Menjaga keharmonisan kehidupan umat beragama, menghargai kebebasan beribadah sesuai agama dan keyakinannya, sama sekali tidak memberikan label negatif terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain, serta tidak memaksakan keyakinan atau keyakinannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga selalu berbelas kasih, peduli, murah hati dan sayang terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lemah atau tertindas. Sehingga ia selalu aktif berusaha membantu mereka yang

membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk menunjang kelangsungan hidup mereka. Pelajar Pancasila senantiasa menghargai kelebihan orang lain dan mendukungnya dalam mengembangkan kelebihan tersebut.

4) Akhlak kepada alam Sebagai bagian dari lingkungan,

Pelajar Pancasila mewujudkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sekitar. Pelajar Pancasila memahami bahwa dirinya merupakan salah satu bagian ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga memahami bahwa sebagai manusia, ia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagaimana Tuhan menciptakannya. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7):31 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."<sup>23</sup> Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Diponegoro, 2005)

lingkungan dan tidak merusak bumi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia.

Hal ini menyadarkannya betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar agar tetap layak huni bagi seluruh makhluk hidup saat ini dan generasi mendatang. Dia tidak merusak atau menyalahgunakan alam dan mengambil perannya dalam mengakhiri perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa merenungkan, merenungkan dan meningkatkan kesadaran akan akibat atau dampak perilakunya terhadap alam. Kesadaran tersebut menjadi landasan untuk membiasakan diri hidup berwawasan ekologis, agar ikut aktif dalam perlindungan lingkungan hidup.

#### 5) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik serta sadar akan perannya sebagai warga negara. Sebagai kepentingan bersama, ia mengutamakan kemanusiaan, persatuan, kepentingan bangsa dan negara, serta keamanan di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, mau bekerja sama. Ia juga lebih memilih penilaian ketika mengambil keputusan demi kebaikan bersama,

dipengaruhi oleh moralitas pribadinya serta moralitasnya terhadap orang lain. Keimanan dan ketakwaannya juga memotivasi dirinya untuk aktif menyebarkan keadilan sosial kepada seluruh masyarakat Indonesia sebagai tanda kecintaannya terhadap negara.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia menjaga budaya, tempat, dan jati diri luhurnya serta terbuka dalam berkomunikasi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan memberi peluang terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari keberagaman global adalah pengakuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman.<sup>24</sup>

1) Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengidentifikasi, mengenal dan mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, gaya komunikasi dan budayanya serta mendeskripsikan perkembangan

---

<sup>24</sup> *Kemntrian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta:Kemdikbudristek*

identitas pribadi dan kelompok serta menganalisis bagaimana seseorang dapat menjadi anggota kelompok sosial lokal, di tingkat regional, nasional dan global.

2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berinteraksi dengan budaya yang berbeda secara setara, memperhatikan, memahami, menerima keberadaan masing-masing budaya dan menghargai keunikannya sebagai kekayaan cara pandang untuk menciptakan saling pengertian dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif menggunakan kesadaran dan pengalaman keberagamannya untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi, dan kekerasan, dengan menggali keberagaman budaya dan mendapatkan pengalaman keberagaman. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya untuk menciptakan kehidupan yang setara dan harmonis antar masyarakat.

4) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal,



regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensinya sebagai modal untuk memperkuat demokrasi, untuk secara aktif dan partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, di mana keadilan sosial ditegakkan dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

c. Dimensi Bergotong Royong

Siswa Indonesia mempunyai kemampuan bekerjasama yaitu kemampuan melakukan kegiatan bersama-sama secara sukarela sehingga kegiatan yang akan dilakukan berjalan lancar, mudah dan sederhana. Unsur gotong royong adalah kerja sama, kepedulian, dan berbagi.<sup>25</sup>

1) Kolaborasi

Siswa Pancasila mempunyai kemampuan kooperatif, atau kemampuan bekerja sama dengan orang lain, yang diiringi dengan rasa bahagia bersama orang lain dan sikap positif terhadap orang lain. Ia tahu bagaimana berkolaborasi dan mengoordinasikan pencapaian tujuan bersama, dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang setiap anggota tim. Ia mampu merumuskan tujuan bersama selama proses kolaborasi, meninjau tujuan yang telah dirumuskan,

---

<sup>25</sup> *Kementrian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta:Kemdikbudristek*

dan mengevaluasi tujuan. Ia juga memiliki keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan mendengarkan pesan dan gagasan orang lain, mengkomunikasikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan klarifikasi, dan memberikan umpan balik yang kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga memahami adanya interdependensi positif antarmanusia. Melalui kesadaran tersebut, ia memberikan kontribusi yang optimal terhadap pencapaian tujuan bersama. Ia melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan semaksimal mungkin dan sangat menghargai pekerjaan anggota kelompoknya yang lain.

## 2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial. Ini merespons kondisi lingkungan dan sosial yang ada untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Dia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami sudut pandang mereka dan mengembangkan hubungan dengan orang-orang dari budaya berbeda, yang merupakan bagian penting dari keberagaman global. Ia mempunyai persepsi sosial yang baik, sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi dengan cara tertentu dan melakukan

tindakan tertentu. Ia memahami dan menghormati lingkungan sosialnya dan menciptakan situasi sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan berbagai peserta.

### 3) Berbagi

Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan berbagi, yakni. untuk memberi dan menerima segala sesuatu yang penting bagi kehidupan pribadi dan bermasyarakat, serta mereka menginginkan dan dapat menjalani kehidupan bermasyarakat yang mengutamakan pembagian sumber daya dan ruang masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan rela memberi dan menerima sesuatu yang dianggap berharga kepada teman-temannya, orang-orang disekitarnya, dan lingkungan pada umumnya. Ia berusaha untuk memastikan bahwa, baik di lingkungannya maupun di masyarakat pada umumnya (negara dan dunia), hal-hal penting dan berharga bagi dirinya dan kelompoknya dapat diberikan kepada mereka yang membutuhkan.

#### d. Dimensi Mandiri

Siswa Indonesia adalah pembelajar mandiri, yaitu siswa yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Elemen kunci dari kemandirian

adalah kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang ada serta pengaturan diri.<sup>26</sup>

#### 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pembelajar Pancasila mandiri selalu melakukan refleksi terhadap kondisi dan situasi yang dihadapinya, termasuk kondisi, kekuatan dan keterbatasannya, serta situasi yang dihadapi dan tuntutan perkembangan. Hal ini menyadarkannya dan melaksanakan kebutuhan perkembangannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran ini membantunya untuk menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya, memilih strategi yang tepat, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

#### 2) Regulasi diri

Siswa mandiri Pancasila dapat mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri baik dalam ranah akademik maupun non akademik. Ia tahu bagaimana menetapkan tujuan pengembangan diri dan merencanakan strategi untuk mencapainya

---

<sup>26</sup> *Kemntrian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta:Kemdikbudristek*

berdasarkan kemampuannya dan kebutuhan situasi yang dihadapinya. Mampu memimpin pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dengan tetap menjaga perilaku dan semangat optimal untuk mencapai tujuan belajarnya. Ia selalu memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai. Menghadapi permasalahan belajar, ia tidak mudah menyerah dan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih tepat untuk menunjang pencapaian tujuannya.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Siswa yang berpikir kritis dapat memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan.

Unsur-unsur penalaran kritis adalah memperoleh dan mengolah informasi dan pemikiran, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir pada saat pengambilan keputusan.<sup>27</sup>

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.

Pelajar Pancasila mengolah gagasan dan informasi dengan pengetahuan kualitatif dan

---

<sup>27</sup> *Kemntrian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta:Kemdikbudristek*

kuantitatif. Ia memiliki rasa ingin tahu yang baik, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan menyempurnakan ide dan informasi yang diterima, serta memproses informasi tersebut. Ia juga dapat membedakan isi informasi atau ide presenter. Selain itu, ia siap mengumpulkan informasi atau fakta yang dapat membantah pendapat atau keyakinan pribadi. Dengan keterampilan tersebut, pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan penalarannya menurut kaidah ilmu pengetahuan dan logika untuk mengambil keputusan dan bertindak, menganalisis dan mengevaluasi gagasan dan informasi yang diterimanya. Ia dapat menjelaskan alasan penting dan tepat dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Terakhir, ketika mengambil suatu kesimpulan atau keputusan, ia dapat membuktikan alasannya dengan berbagai argumen.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Siswa Pancasila merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri (metakognisi) dan mempertimbangkan bagaimana proses berpikirnya

berlangsung hingga sampai pada suatu kesimpulan. Ia sadar akan proses berpikirnya dan keputusan-keputusan yang diambilnya serta sadar akan perkembangan dan keterbatasan kemampuan berpikirnya. Hal ini menyadarkannya bahwa ia dapat terus mengembangkan keterampilannya melalui proses refleksi, upaya perbaikan strategi dan ketekunan untuk mencoba berbagai alternatif solusi. Lebih lanjut, ia bersedia mengubah pendapat atau keyakinan pribadinya jika bertentangan dengan bukti yang ada.

Indikator Berpikir kritis menurut para ahli

1) Kemampuan Menganalisis Informasi dan Masalah.

Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah dan informasi secara mendalam. Dalam konteks P5, ini berarti siswa mampu menganalisis konten pelajaran dengan mengidentifikasi elemen penting dari suatu teks atau proyek serta mengevaluasi informasi yang relevan.<sup>28</sup>

2) Evaluasi Bukti Argumen

Facione menekankan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mengevaluasi bukti dan argumen. Dalam P5, siswa diajak untuk mengevaluasi fakta, argumen,

---

<sup>28</sup> Ennis, R. 1996. *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.

dan data yang mendukung berbagai perspektif, seperti ketika mereka diminta untuk menganalisis isu atau teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia.<sup>29</sup>

3) Membuat Keputusan Berdasarkan Analisis yang Mendalam

Menurut Paul & Elder, berpikir kritis mencakup kemampuan membuat keputusan yang rasional dan logis. Dalam P5, siswa didorong untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah melakukan analisis mendalam terhadap masalah, baik dalam diskusi kelas maupun saat menyelesaikan proyek.<sup>30</sup>

4) Menyusun Argumen Logis dan Terstruktur

Brookfield menekankan bahwa berpikir kritis harus melibatkan penyusunan argumen yang terstruktur. Dalam P5, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka melalui argumen yang didukung oleh bukti yang kuat dalam penulisan esai, debat, atau diskusi kelas.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Facione, P. A. (1990). *The California Critical Thinking Skills Test College Level. Technical Report 1. Experimental Validation and Content Validity.*

<sup>30</sup> Paul, R. and Elder, L. 2006. *Foundation For Critical Thinking.* London: Routledge and Palmer. Sluys, Katie Van et al. 2006. *Researching Critical Literacy: A Critical Study of Analysis of Classroom Discourse.* *Journal of Literacy Research*, 38(2), 197–233

<sup>31</sup> Bookfield, S. 2012. *Teaching For Critical Thinking : Tools And Techniqnes.* San fransisco : Jossey Bass



### 5) Memecahkan Masalah dengan Berfikir Rasional

Dalam berpikir kritis, Lipman menekankan bahwa siswa harus mampu memecahkan masalah secara rasional. Dalam P5, siswa sering kali dihadapkan pada tantangan untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang kompleks, baik yang ada dalam teks maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

#### f. Dimensi Kreatif

Siswa yang kreatif mampu mentransformasikan dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan mengesankan. Unsur kunci kreativitas adalah pembangkitan ide orisinal dan produksi karya dan aktivitas orisinal, serta keluwesan berpikir dalam mencari alternatif pemecahan masalah.

##### 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal.

Siswa kreatif memunculkan ide-ide orisinal. Ide-ide tersebut berkisar dari yang paling sederhana, seperti mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan, hingga ide yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan emosi dan perasaan, serta pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama hidup siswa. Siswa kreatif mempunyai kemampuan berpikir kreatif, menjelaskan dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dari sudut pandang yang

---

<sup>32</sup> Lipman, M. (2003). *Thinking in Education*. Cambridge: Cambridge University Press

berbeda, menggabungkan ide-ide yang ada, menerapkan ide-ide baru sesuai konteks untuk mengatasi masalah dan menciptakan alternatif solusi yang berbeda.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Siswa kreatif menghasilkan karya dan aktivitas orisinal dalam bentuk gambar kompleks, gambar, desain, layout, digital print, virtual reality, dan lain-lain. Ia menciptakan karya dan tindakan sesuai dengan minat dan kesukaannya, perasaan bahkan pengaruh lingkungan. Terlebih lagi siswa yang kreatif berani mengambil resiko dalam melakukan karya dan tindakan. menerapkan ide-ide baru sesuai konteks untuk mengatasi masalah dan menemukan alternatif solusi yang berbeda.

3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Siswa kreatif mempunyai keleluasaan berpikir untuk mencari alternatif pemecahan permasalahannya. Ia tahu bagaimana menentukan pilihan di hadapan beberapa alternatif pemecahan masalah. Ia juga dapat mengidentifikasi, membandingkan ide-ide kreatif, dan mencari solusi alternatif ketika suatu pendekatan gagal. Terakhir, siswa yang kreatif dapat

secara kreatif mencoba berbagai pilihan dalam mengubah situasi dan keadaan.<sup>33</sup>

Indikator kreatif pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menurut para ahli dapat dilihat melalui beberapa dimensi yang mendorong pengembangan kreativitas peserta didik. Berikut beberapa indikator kreativitas berdasarkan beberapa pandangan ahli:

1) Kelancaran Berpikir (Fluency)

Torrance menekankan kelancaran ide sebagai bagian dari berpikir kreatif. Dalam P5, siswa diajak untuk menghasilkan berbagai gagasan kreatif saat merancang proyek seperti penulisan cerita pendek, puisi, atau membuat drama dan kerajinan.<sup>34</sup>

2) Keluwesan Berpikir (Flexibility)

Amabile menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide atau produk yang baru dan orisinal. Dalam P5, indikator keaslian terlihat ketika siswa mampu menghasilkan ide-ide unik yang belum pernah terpikirkan sebelumnya dalam proyek-proyek mereka. Keaslian ide mencerminkan

---

<sup>33</sup> Kementerian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomer 55/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kerikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta:Kemdikbudristek

<sup>34</sup> Torrance, E. P. (1966). Torrance tests of creative thinking. *Educational and psychological measurement*.

kemampuan siswa untuk berpikir berbeda dari yang umum.<sup>35</sup>

### 3) Keaslian Ide (Originality)

Keaslian, menurut Torrance, mencerminkan kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan unik. Dalam P5, siswa didorong untuk menciptakan proyek atau karya yang orisinal, seperti membuat karya seni atau mengembangkan ide-ide inovatif dalam pemecahan masalah.<sup>36</sup>

### 4) Pengembangan Ide (Elaboration)

Torrance juga menekankan bahwa berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk mengembangkan ide dengan detail yang kaya. Dalam P5, siswa diminta untuk memperluas gagasan mereka dan memberikan penjelasan lebih dalam dalam proyek atau tugas yang mereka kerjakan, baik dalam penulisan kreatif maupun proyek multimedia.

### 5) Risk-taking (Pengambilan Risiko)

Sternberg menekankan bahwa kreativitas memerlukan keberanian untuk mengambil risiko. Dalam P5, siswa yang kreatif berani mengambil langkah berbeda, mencoba hal-hal baru yang mungkin belum mereka

---

<sup>35</sup> Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*.

<sup>36</sup> Torrance, E. P. (1966). Torrance tests of creative thinking. *Educational and psychological measurement*.

kuasai, dan tidak takut gagal. Mereka terus berinovasi meskipun mungkin mengalami hambatan.<sup>37</sup>

6) Persistence (Ketekunan)

Csikszentmihalyi mengaitkan kreativitas dengan ketekunan dan kemampuan untuk terus bekerja hingga proyek selesai. Dalam P5, siswa kreatif menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan proyek meskipun menghadapi kesulitan. Mereka tidak mudah menyerah dan terus mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi.<sup>38</sup>

7) Imagination (Imajinasi)

Vygotsky menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil dari imajinasi dan kemampuan seseorang untuk membayangkan sesuatu yang tidak ada. Dalam P5, siswa kreatif menunjukkan kemampuan untuk menggunakan imajinasi mereka dalam menghasilkan karya atau solusi inovatif, baik dalam bentuk produk, seni, atau presentasi proyek.<sup>39</sup>

Indikator-indikator ini membantu mengidentifikasi kreativitas siswa dalam konteks P5, di mana siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir

---

<sup>37</sup> Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1999). The concept of creativity: Prospects and paradigms. *Handbook of creativity*, 1(3-15)

<sup>38</sup>Csikszentmihalyi, M. (1996). *Flow and the psychology of discovery and invention*. HarperPerennial, New York, 39, 1-16.

<sup>39</sup> Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and creativity in childhood. *Journal of Russian & East European Psychology*, 42(1), 7-97.

kritis dan kreatif melalui berbagai proyek berbasis nilai-nilai Pancasila.

## C. Pembelajaran

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>40</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu.

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku, dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menghasilkan

---

<sup>40</sup> Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014, h. 32-33.

sesuatu yang direncanakan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.<sup>41</sup> Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.<sup>42</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya interaksi antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

#### **D. Teori Belajar**

Teori belajar merupakan sekumpulan konsep dan prinsip yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan. Teori belajar berkembang berdasarkan pengamatan terhadap perilaku manusia dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, serta eksperimen

---

<sup>41</sup> Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 179.

<sup>42</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

psikologis. Berikut adalah beberapa teori belajar yang umum digunakan dalam pendidikan:

### 1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme ini berfokus pada perilaku yang tampak dan menekankan bahwa belajar terjadi melalui hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respons. Menurut Behaviorisme, perilaku individu dapat diubah melalui penguatan (reinforcement) atau hukuman. B.F. Skinner menjelaskan belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diukur dan terjadi sebagai hasil dari penguatan positif atau negatif.<sup>43</sup> Sedangkan Ivan Pavlov berpendapat pembelajaran terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons, seperti yang terjadi dalam eksperimen klasiknya dengan anjing.<sup>44</sup> Para ahli di atas percaya bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, dan proses belajar terjadi secara pasif tanpa melibatkan proses mental yang kompleks.

Prinsip utama dari teori Behaviorisme yaitu Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Penerapannya yaitu Penguatan positif (reward) dan negatif (punishment) digunakan untuk membentuk perilaku siswa.

### 2. Teori Kognitivisme

Teori ini memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan pemahaman, pemecahan masalah, dan

---

<sup>43</sup> Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (No. 92904). Simon and Schuster.

<sup>44</sup> Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes* (Vol. 430). London: Oxford University Press.



pengolahan informasi. Jean Piaget menjelaskan pembelajaran adalah proses aktif dimana anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>45</sup> Sementara menurut Jerome Bruner pembelajaran terjadi ketika individu menggunakan pengalaman masa lalu untuk memahami konsep baru.<sup>46</sup> Dapat disimpulkan dari penjabaran diatas mereka percaya bahwa belajar melibatkan aktifitas mental yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekadar respons terhadap stimulus.

Prinsip utama dari teori yaitu Belajar adalah proses aktif di mana individu mengorganisir dan memahami informasi baru melalui proses mental. Kemudian Penerapannya yaitu Guru harus membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam.

### 3. Teori Konstruktivisme

Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses di mana individu secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. John Dewey menjelaskan belajar adalah proses yang dilakukan melalui pengalaman langsung dan refleksi aktif atas pengalaman

---

<sup>45</sup> Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*.

<sup>46</sup> Bruner, J. S. (2006). *In search of pedagogy volume I: The selected works of Jerome Bruner, 1957-1978*. Routledge.

tersebut.<sup>47</sup> Sementara menurut Lev Vygotsky pembelajaran terjadi dalam konteks social, di mana interaksi dengan orang lain dan bahasa merupakan kunci perkembangan kognitif.<sup>48</sup> Konstruktivisme sosial dari Vygotsky menggarisbawahi bahwa belajar adalah proses sosial dan terjadi dalam konteks interaksi dengan orang lain.

Prinsip utama dari teori Konstruktivitasme yaitu Siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui pengalaman pribadi. Penerapannya yaitu Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep baru melalui diskusi, eksplorasi, dan pengalaman nyata.

#### 4. Teori Humanisme

Teori ini memfokuskan pada pengembangan individu secara holistik, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Carl Rogers menjelaskan belajar yang signifikan terjadi ketika subjek belajar relevan dengan kebutuhan pribadi dan keterlibatan emosional.<sup>49</sup> Menurut Abraham Maslow pembelajaran terjadi ketika individu merasa aman dan diterima, serta memiliki kebutuhan dasar yang

---

<sup>47</sup> Dewey, J. (1986, September). Experience and education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.

<sup>48</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.

<sup>49</sup> Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1970). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Charles Merrill.

terpenuhi.<sup>50</sup> Humanisme percaya bahwa belajar adalah proses yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Prinsip utama dari teori Humanisme yaitu Belajar harus bersifat individual dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi siswa. Kemudian Penerapannya yaitu Pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional, hubungan interpersonal, serta memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka.

Untuk mengimplementasikan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 5, teori belajar konstruktivisme adalah yang paling tepat.

1. Teori Konstruktivisme (Lev Vygotsky, Jean Piaget)

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks P5, pendekatan ini relevan karena siswa diajak untuk:

- a) Berpikir kritis dan kreatif: Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari solusi, menganalisis informasi, dan menghasilkan ide-ide baru melalui proses pembelajaran.
- b) Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning): P5 menekankan pada proyek yang menghubungkan

---

<sup>50</sup> Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review google schola*, 2, 21-28.

pembelajaran dengan kehidupan nyata, yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui proyek-proyek yang mereka selesaikan sendiri.

- c) Kolaborasi dan Interaksi Sosial: Sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky, pembelajaran terjadi secara efektif ketika siswa bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan rekan sebaya serta guru. Hal ini sesuai dengan implementasi P5, di mana siswa didorong untuk belajar secara berkelompok, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

## 2. Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dalam P5, beberapa dimensi yang harus dikembangkan adalah berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan gotong-royong.

Teori konstruktivisme mendukung pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan berbasis proyek, pembelajaran aktif, serta pembelajaran kontekstual. Siswa diajak untuk membangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri, serta menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan dunia nyata.

## 3. Bahasa Indonesia dan Konstruktivisme

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa bisa dilibatkan dalam kegiatan kreatif seperti:

- a) Menulis cerita atau puisi sebagai bentuk ekspresi kreatif.
- b) Diskusi teks untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, di mana mereka dapat mengkritisi teks yang dibaca dan berdiskusi dengan teman-teman mereka.
- c) Proyek literasi yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah berbasis bahasa dan komunikasi.

Teori konstruktivisme mendukung pembelajaran aktif dan berbasis proyek, yang sangat sesuai dengan implementasi P5 dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 5. Teori ini membantu siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan berkolaborasi dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata.

## **E. Pendidik**

### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Menurut Sardiman Guru adalah seorang pendidik yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mengajar untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa.<sup>51</sup>

Kemudian Umar Tirtarahardja & La Sulo menjelaskan Guru adalah individu yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada peserta didik dengan tujuan membantu mereka dalam pengembangan aspek intelektual, emosional, dan sosialnya. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi contoh yang baik.<sup>52</sup> Sementara itu Menurut Darmadi, guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memberikan penilaian dan evaluasi hasil belajar, serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan karakter.<sup>53</sup>

## 2. Peran Guru

Peran guru dalam meningkatkan minat siswanya. seperti mendidik, memberikan arahan, dan memotivasi, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu

---

<sup>51</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2011.

<sup>52</sup> Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

<sup>53</sup> Darmadi, H., & MM, M. (2018). *Membangun paradigma baru kinerja guru*. Guepedia.

perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap dan nilai-nilai. Nana Sudjana Menjelaskan Guru memiliki beberapa peran penting dalam proses pendidikan, yaitu sebagai: (1.) Pendidik : Menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada siswa. (2.) Fasilitator : Menyediakan sarana belajar dan memberikan bimbingan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. (3.) Motivator : Mendorong siswa agar bersemangat dalam belajar dan mengembangkan potensi diri.<sup>54</sup>

Kemudian Syaiful Bahri Djamarah menjabarkan peran guru sebagai:(1.) Pembimbing: Mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar. (2.) Pendidik: Membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang bermoral.(3.) Inovator: Mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>55</sup> Selain itu Kunandar menjelaskan Guru memiliki peran sebagai: (1.)Evaluator: Menilai hasil belajar siswa melalui berbagai metode evaluasi, baik secara formal maupun informal. (2.) Model: Menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam aspek sikap, perilaku, dan pengetahuan. (3.) Komunikator: Mengkomunikasikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami siswa.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Sudjana, N. (2021). *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. 2014.

<sup>56</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*. 2013.

Secara umum, penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi siswa untuk mencapai perkembangan optimal, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Peran guru mencakup pendidik, fasilitator, motivator, inovator, serta evaluator dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan.

#### **F. Penelitian Relevan**

1. Penelitian Lutfi Ayu Wulandari mengenai "*Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023*" (skripsi mahasiswa UIN Kiai haji Achmad siddiq Jember, 2023). Memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terkait pemahaman guru dalam mengimplementasikan P5 pada dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5. Persamaannya terletak pada fokus keduanya terhadap implementasi P5 di tingkat sekolah dasar, di mana kedua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keduanya juga berkontribusi memberikan



wawasan terkait penerapan P5, meskipun fokus penelitian Lutfi lebih kepada perencanaan P5 secara umum, sedangkan penelitian pemahaman guru lebih terfokus pada penerapan P5 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada objek dan lingkup penelitian. Penelitian Lutfi berfokus pada sekolah dasar swasta Islam, sementara penelitian terkait pemahaman guru dilakukan di sekolah dasar negeri, yang memiliki perbedaan dalam kebijakan dan lingkungan belajar. Selain itu, penelitian Lutfi mencakup penerapan P5 secara menyeluruh, sementara penelitian pemahaman guru mendalami aspek spesifik seperti bagaimana penerapan P5 memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia.<sup>57</sup>

2. Penelitian Varicha Nur Maulida mengenai "*Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu*" memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian analisis pemahaman guru dalam mengimplementasikan P5 pada dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggali data secara mendalam mengenai implementasi P5.

---

<sup>57</sup> Ayu Wulandari, L. (2023). *Skripsi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Swasta Islam Ulul Albab Jember Tahun 2022/2023* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).

Selain itu, keduanya berfokus pada penerapan P5 di sekolah dasar dan menyoroti proses implementasi program dalam pembelajaran. Masing-masing penelitian juga berupaya mengungkap fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada fokus utama dan metode pengumpulan data. Penelitian Varicha berfokus pada implementasi P5 secara umum di kelas IV tanpa adanya penekanan khusus pada dimensi berpikir kritis dan kreatif, sedangkan penelitian analisis pemahaman guru lebih mendalami aspek dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5. Selain itu, Varicha menggunakan pendekatan kualitatif murni tanpa ada analisis kuantitatif atau data berbasis angka, sementara dalam penelitian analisis pemahaman guru bisa saja ada aspek penilaian kinerja siswa atau efektivitas berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.<sup>58</sup>

3. Penelitian tentang "*Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar*" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian mengenai analisis pemahaman guru dalam

---

<sup>58</sup> Maulida, Varicha Nur. *Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.

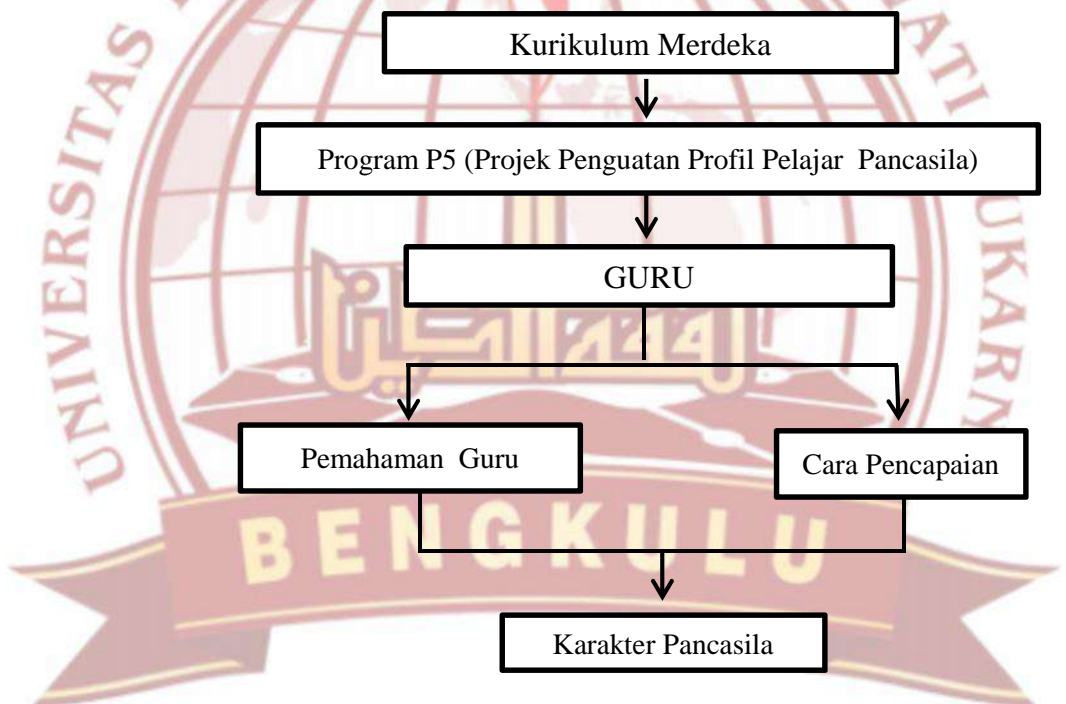
mengimplementasikan P5 pada dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam hal fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa serta peran penting guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Keduanya juga dilakukan di tingkat sekolah dasar dan berfokus pada siswa kelas 5. Namun, ada perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Penelitian tentang diskusi kelompok secara khusus mengevaluasi efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan berpikir kritis, sementara penelitian P5 lebih luas, mencakup implementasi berbagai pendekatan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penelitian P5 mengintegrasikan dimensi berpikir kreatif, sedangkan penelitian diskusi kelompok hanya berfokus pada keterampilan berpikir kritis. Penelitian P5 juga terkait langsung dengan implementasi kurikulum merdeka, sedangkan penelitian metode diskusi kelompok berfokus pada metode pembelajaran tradisional tanpa kaitan langsung dengan kurikulum tertentu.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). *Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898-905.

### G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis hubungan antarvariabel yang akan diteliti dan menjadi sintesa tentang variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>60</sup>



### H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah proposisi atau pernyataan yang dirumuskan berdasarkan observasi dan penelitian awal yang

<sup>60</sup>Imam Santoso, Harries Madiistriyanto, 2021, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Tangerang, Indigo Media, h. 2

dimaksudkan untuk diuji atau diselidiki lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2016): Hipotesis adalah "pernyataan yang memuat jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang dirumuskan berdasarkan hasil studi pustaka, pengamatan, dan pembacaan terhadap kenyataan-kenyataan yang ada." Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. hipotesis dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu : bahwa pemahaman guru yang mendalam tentang proyek penguatan profil perayaan Pancasila akan berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan kata lain, guru yang lebih memahami proyek ini akan lebih cenderung mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam konteks perayaan Pancasila. Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pemahaman guru tentang proyek penguatan profil perayaan Pancasila dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif dalam konteks acara perayaan Pancasila. Selanjutnya, penelitian akan menguji apakah hipotesis ini dapat diterima atau tidak melalui pengumpulan dan analisis data.